

Evaluasi Kinerja Pengawas Sekolah Dasar Negeri Se Kota Mataram Pada Masa Covid-19

Asiandrayani^{1*}, Sudirman¹, Sukardi¹

¹ Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jpap.v5i1.483](https://doi.org/10.29303/jpap.v5i1.483)

Sitasi: Asiandrayani, A., Sudirman, S., & Sukardi, S. (2021). Evaluasi Kinerja Pengawas Sekolah Dasar Negeri Se Kota Mataram Pada Masa Covid-19. *JPAP (Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan)*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.29303/jpap.v5i1.483>

*Corresponding Author:

Asiandrayani, Magister
Administrasi Pendidikan,
Pascasarjana Universitas
Mataram, Indonesia.

Email: yaniandra@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja pengawas sekolah dasar Se Kota Mataram pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengawas sekolah karena pengawas sekolah mempunyai tugas pokok menilai dan pembinaan penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah sekolah tertentu baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya walaupun pada masa sulit seperti saat ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan metode kuantitatif. Model evaluasi yang digunakan yaitu model evaluasi CIPP meliputi evaluasi konteks (*context evaluation*), evaluasi masukan (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*) dan evaluasi produk/hasil (*product evaluation*). Sampel berjumlah 94 guru dengan teknik *random sampling* dari populasi sebesar 994 guru yang tersebar pada 167 sekolah dasar di Kota Mataram. Data penelitian dianalisis dengan teknik deskriptif persentase dan statistik inferensial *oneway* anova. Hasil penelitian capaian kinerja pengawas pada aspek konteks 89,5%, aspek input 81,2%, aspek proses 86,4%, dan aspek produk 85,9%. Hasil analisis statistik *oneway* respon sampel berdasarkan aspek jender dan masa kerja di atas 0,05 yang menunjukkan faktor jender dan masa kerja tidak mempengaruhi penilaian terhadap kinerja pengawas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kinerja pengawas se Kota Mataram menunjukkan kinerja yang sangat baik dengan persentase 85,9%.

Kata Kunci: Evaluasi kinerja pengawas, model CIPP, pandemi covid-19.

Pendahuluan

Pengawas sekolah merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Pengawas sekolah merupakan salah satu penentu maju atau tidaknya suatu satuan pendidikan (Amran, 2015). Pengawas sekolah bertanggungjawab terhadap peningkatan kompetensi guru, sehingga kegiatan supervisi harus tetap dilakukan kepada guru (Mahyudin, 2017). Pengelolaan sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak terlepas dari pengawas sekolah yang bertugas membina, membimbing, melatih dan mengembangkan kemampuan guru melalui supervisi. Namun pada kenyataannya, layanan supervisi yang dilakukan oleh pengawas belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru itu sendiri.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 54 ayat (8) butir d menyatakan bahwa guru yang diangkat dalam jabatan Pengawas Satuan Pendidikan melakukan tugas pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan tugas pengawasan. Tugas pengawasan yang dimaksud adalah melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial. Hal ini seiring dengan Permen PAN dan RB nomor 14 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya. Dalam permen tersebut dinyatakan bahwa tugas pokok Pengawas Sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan

pelaksanaan Delapan Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.

Pengalaman di sekolah selama ini menunjukkan bahwa pengawas hanya sebagai auditor yang memeriksa kelengkapan administrasi sekolah saja tanpa melakukan pembinaan serta bimbingan dan pelatihan-pelatihan kepada guru. Tugas pembinaan dan pembimbingan ini sesuai dengan peninjauan kapasitas pengawas yang dilaksanakan sebagai bagian dari *Australia Indonesia Basic Education Program (AIBEP)* Tahun 2007 terkait kompetensi pengawas, dinyatakan bahwa kompetensi pengawas sekolah masih berada dibawah harapan. Secara khusus pengawas dinilai masih lemah dalam bidang pengawasan akademik. Pengawas sekolah kurang bertanggung jawab terhadap tugas pokoknya, kurang kreatif dalam bekerja, kurangnya memiliki pengetahuan tentang teknologi dan seni (Ramadhan, 2017). Tambahan lagi, pengawas sekolah juga belum memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan guru dalam proses pembelajaran (Husain, 2014).

Lebih-lebih dalam situasi pandemi Covid-19 seperti saat ini Pengawas sekolah seharusnya menjalankan tugasnya dengan melakukan *social distancing* dan *physical distancing*. Pengawas sekolah seharusnya melakukan transformasi pembinaan guru dan kepala sekolah melalui transformasi digital yaitu pengawasan digital yang dapat dilaksanakan dari rumah agar kualitas pembelajaran guru tetap baik. Namun, hal tersebut tidak dilakukan bahkan pengawas menjadi jarang melakukan pembinaan terhadap guru-guru karena adanya pandemi Covid-19 sebagai alasan. Selain adanya pandemi covid-19, kinerja pengawas terasa berkurang karena jumlah pengawas untuk SD Negeri se Kota Mataram sangat kurang. Jumlah pengawas SD Negeri di Kota Mataram hanya 12 orang saja, sementara jumlah guru SD Negeri di Kota Mataram berjumlah 994 orang. Kondisi ini tentu menjadi beban pengawas karena masing-masing pengawas diharuskan melakukan pembinaan terhadap 82 guru di 167 sekolah dasar. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian tentang evaluasi kinerja pengawas pada masa pandemi covid-19 seperti saat ini.

Pada kesempatan ini, peneliti akan melakukan penelitian tentang evaluasi pengawas SD Negeri di Kota Mataram dengan menggunakan model CIPP (*context - input - process - product*). Model ini dikembangkan oleh Danial Stufflebeam dan kawan-kawan di Ohio State University (1991), dimana keempat model evaluasi tersebut merupakan satu rangkaian yang utuh tetapi dalam pelaksanaannya seorang evaluator tidak harus menggunakan

keseluruhannya, keunikan dari model-model tersebut adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambilan keputusan dan operasi sebuah program.

Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan (Nurchayha et al., 2019; Muryadi, 2017; Hartono, 2017). Evaluasi konteks berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan obyek tertentu, relevansi dan keterkaitan program, pada evaluasi konteks merupakan tahapan yang paling mendasar yang memiliki misi untuk menyediakan suatu rasional/landasan untuk penentuan tujuan (Jamaluddin, 2018; Munthe, 2015).

Evaluasi input meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program (Jamaluddin, 2018). Mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan waktu dan penjadwalan (Hartini et al., 2020).

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan (Miswanto, 2016; Muryadi, 2017). Evaluasi proses termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur baik tatalaksana kejadian dan aktivitas (Gunadi, 2014). Tujuan utama evaluasi proses yaitu: mengetahui kelemahan selama pelaksanaan termasuk hal-hal yang baik untuk dipertahankan (Lopo et al., 2020), memperoleh informasi mengenai keputusan yang ditetapkan, dan memelihara catatan-catatan lapangan mengenai hal-hal penting saat implementasi dilaksanakan (Muryadi, 2017).

Evaluasi produk adalah evaluasi mengukur keberhasilan pencapaian tujuan (Muryadi, 2017; Mahmudi, 2011). Evaluasi ini merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan dan aktualisasi. Aktivitas evaluasi produk adalah mengukur dan menafsirkan hasil yang telah dicapai (Ridlo & Supriyanto, 2011). Pengukuran dikembangkan dan di administrasikan secara cermat dan teliti. Keakuratan analisis akan menjadi bahan penarikan kesimpulan dan pengajuan saran sesuai standar kelayakan. Dengan demikian, evaluasi produk merupakan tahap akhir yang berfungsi untuk membantu penanggung jawab program dalam mengambil keputusan dalam analisis hasil yang diperlukan sebagai perbandingan antara tujuan yang ditetapkan dengan program yang dicapai.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul evaluasi kinerja pengawas SD Negeri di Kota Mataram pada masa Covid-19. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengawas sekolah karena pengawas

sekolah mempunyai tugas pokok menilai dan pembinaan penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah sekolah tertentu baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya walaupun pada masa sulit seperti saat ini.

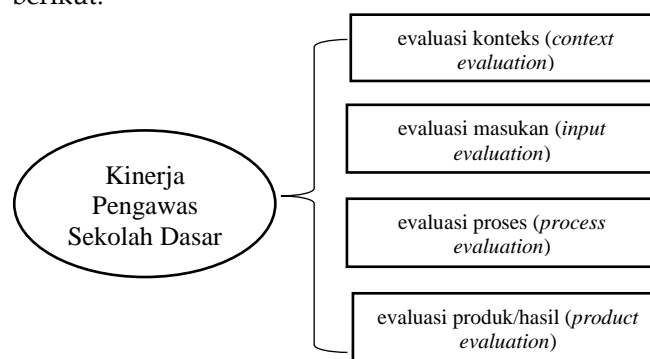
Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan metode kuantitatif. Evaluasi yaitu penelitian yang bertujuan mencari informasi yang akurat dengan memberi gambaran secara tepat mengenai sifat-sifat individu, suatu keadaan, dan gejala atau kelompok tertentu. Metode kuantitatif menekankan data yang berupa pernyataan-pernyataan yang dinilai serta dianalisa terhadap kondisi lingkungan tertentu, kuantitatif biasanya untuk membutuhkan teori tertentu.

Model evaluasi yang digunakan yaitu model evaluasi CIPP yang merupakan model paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan, dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi. Model CIPP yang dikenalkan oleh Stufflebeam tahun 1969 pada buku yang dikarang oleh Farida (2008) meliputi evaluasi konteks (*context evaluation*), evaluasi masukan (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*) dan evaluasi produk/hasil (*product evaluation*).

Rancangan penelitian merupakan gambaran atau deskripsi yang terinci tentang komponen penelitian, sehingga rancangan penelitian dipakai sebagai petunjuk dalam melaksanakan penelitian. Model rancangan penelitian ini dapat dijelaskan dalam bentuk gambar yang mendeskripsikan evaluasi kinerja pengawas SD Negeri di Kota Mataram seperti gambar

berikut.



Sugiyono, (2012) mengartikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiyono, (2012) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua guru SD Negeri di Kota Mataram yang berjumlah 994 Guru PNS. Sampel penelitian ini adalah sebagian dari obyek penelitian yaitu sebagian dari jumlah guru SD Negeri se-Kota Mataram yang diperoleh dengan menggunakan teknik *random sampling*. Penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus *representative* agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Jumlah sampel penelitian sebanyak 91 guru PNS.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2006). Jadi, semua alat yang mendukung suatu penelitian bisa disebut instrumen penelitian. Dalam penelitian tentang evaluasi kinerja pengawas sekolah, alat yang mendukung dalam penelitian ini yaitu menggunakan instrumen non test. Dalam intrummen non test tersebut menggunakan metode angket, metode wawancara dan metode dokumentasi. Angket evaluasi model CIPP yang dikembangkan berdasarkan kondisi sekolah dasar dan target evaluasi kinerja pengawas. Metode angket menggunakan skala *Likert* (Sukardi, 2019). Angket terdiri dari beberapa pernyataan mengenai kinerja pengawas. Angket juga dilengkapi dengan 5 alternatif jawaban yakni sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS) Tidak Setuju (TS) dan Tidak Setuju (TS).

Gambar 1. Model Rancangan Penelitian

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Model CIPP

Indikator	Sub Indikator	Butir
Konteks	- Latar belakang Program Pengawasan	1,2,3,4,5
	- Tujuan Program pengawasan	
Input	- Analisis personal untuk pelaksanaan program	6,7,8,9,10,11,
	- Sarana dan Prasarana pelaksanaan Program pengawasan	12
Proses	- Persiapan program pengawasan	13,14,15,16,17
	- Pelaksanaan program pengawasan	18,19,20,21,22,
	- Evaluasi Program pengawasan	23,24,25
Produk	- Keberhasilan pencapaian	26,27,28,29,30,31

Analisis data merupakan pengolahan data dengan menggunakan rumus atau aturan yang sesuai dengan pendekatan penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif (Adekantari, 2020). Teknik ini digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari jawaban-jawaban responden melalui pemberian skor dengan kriteria tertentu. Kuantitatif dimaksudkan pendeskripsian menurut persentase responden atas setiap pertanyaan/jawaban terhadap setiap aspek yang ditanyakan.

Hasil dan Pembahasan

Capaian aspek model CIPP Pengawas

Capaian aspek pengawas hasil evaluasi pendidik di Kota Mataram sudah memenuhi kategori baik dengan rata-rata 85,6%. Hasil analisis menunjukkan masing-masing aspek evaluasi model CIPP terhadap pengawas memenuhi aspek konteks, input, proses dan produk. Data hasil evaluasi terlihat pada gambar 1.

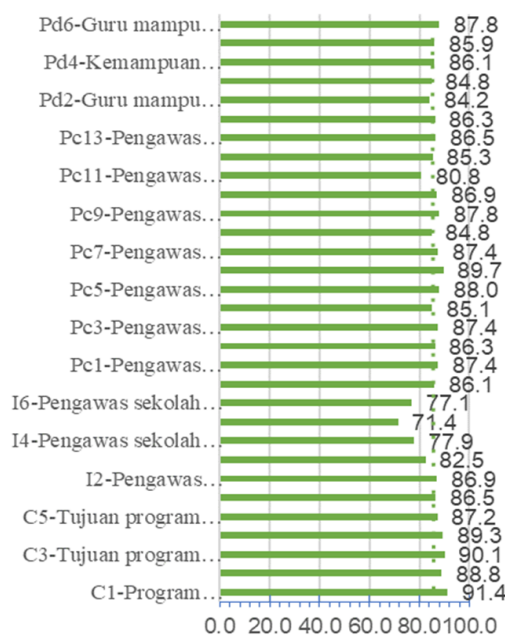
Evaluasi program CIPP untuk meninjau atas pencapaian pengawas Kota Mataram dan sebagai dasar penyusunan alternatif terhadap permasalahan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan meliputi konteks, input, proses dan produk (Widodo, 2019). Pengawas Kota Mataram harus memenuhi kriteria baik dalam keempat aspek tersebut. Abilitas pengawas dideskripsikan berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif.

Abilitas adalah kemampuan person untuk memenuhi standar aspek yang dinilai (Sidharta, 2014). Pengawas sekolah dasar di Kota Mataram memenuhi persentase yang tinggi >71% pada semua aspek CIPP. Persentase paling tinggi yang dimiliki pengawas yaitu pada aspek konteks >90%. Namun, input evaluation pengawas Kota Mataram menunjukkan tingkatan paling rendah terpenuhi dengan rata-rata 70% (gambar 1). Input evaluation berkaitan dengan sumber daya manusia. Kondisi input paling rendah, pengawas perlu mendapat binaan untuk meningkatkan kompetensi diri. Kompetensi atau input menentukan kualitas kerja pengawa sekolah dasar.

Evaluasi konteks terdiri atas kebutuhan yang diperlukan oleh program, gambaran lingkungan sesuai dengan konteks program, dan peluang bagi pegawai dalam menjalankan tugas pengawasan terhadap SNP dalam proses pembelajaran pada masa pandemi covid-19. Hasil analisis ketercapaian aspek konteks persentase rata-rata sebesar 85.6% yang menunjukkan bahwa pengeawas sekolah dasar Kota Mataram memiliki kriteria "Amat Baik" dari segi kesesuaian terhadap program yang dievaluasi (gambar 1). Aspek proses dan produk kinerja pengawas mencapai persentase di atas 85% terhadap keterlaksanaan dan hasil evaluasi terhadap sekolah dasar.

Tabel 2. Deskripsi respon terhadap pengawas berdasarkan gender

Aspek	Persentase (%)	Predikat Hasil Evaluasi
konteks	89,3	Amat Baik
input	81,2	Baik
proses	86,4	Amat Baik
produk	85,9	Amat Baik
keseluruhan	85,6	Amat Baik



Gambar 2. Capaian aspek model CIPP pengawas

Abilitas Kinerja Pengawas model CIPP

Evaluasi kinerja pengawas dengan model CIPP dilihat dari aspek jender pendidik. Evaluasi Pencapaian kinerja pengawas harus bebas dari pengaruh jender pendidik sebagai penilai. Ketercapaian kinerja pengawas mencapai persentase 84% dengan kategori "baik". Hasil penilaian pendidik tidak ada perbedaan

capaian pengawas pada semua aspek model CIPP dengan nilai signifikansi di atas 0,05. Capaian pada masing-masing aspek dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 3. Deskripti respon terhadap pengawas berdasarkan gender

aspek	jenis kelamin laki-laki		perempuan		Kategori
	mean	SD	mean	SD	
konteks	86.08	18.65905	90.51429	12.05151	baik
input	78.51429	20.96515	82.16327	12.23293	baik
proses	82.58462	22.26663	87.78022	13.69517	baik
produk	81.46667	22.30014	87.42857	11.86575	baik
keseluruhan	82.0129	20.87184	86.14194	8.707925	baik

Tabel 4. Hasil oneway anova perbedaan respon terhadap pengawas berdasarkan gender

Aspek		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Kategori
contex	Between Groups	362.211	1	362.211	1.833	.179	Tidak berbeda
	Within Groups	18377.326	93	197.606			
	Total	18739.537	94				
input	Between Groups	245.277	1	245.277	1.093	.299	Tidak berbeda
	Within Groups	20874.379	93	224.456			
	Total	21119.656	94				
procces	Between Groups	497.264	1	497.264	1.862	.176	Tidak berbeda
	Within Groups	24840.737	93	267.105			
	Total	25338.001	94				
product	Between Groups	654.764	1	654.764	2.813	.097	Tidak berbeda
	Within Groups	21650.032	93	232.796			
	Total	22304.795	94				

Evaluasi kinerja dilakukan oleh orang yang dianggap mampu memberikan penilaian dan objek pengawasan (Tasnim, 2021). Analisis persepsi pendidik dilihat dari masa kerja dilakukan untuk menghindari perbedaan penilai terhadap kinerja pengawas kota Mataram. Hasil analisis persepsi pendidik menunjukkan katogori sangat baik terhadap kinerja

pengawas sekolah dasar di Kota Matarm. Analisis perbedaan juga diuji secara statistik inferensial dengan signifikan di atas 0,05 yang menunjukkan tidak ada perbedaan penilaian pendidik dilihat dari masa kerja pendidik. Distribusi persentase masing-masing aspek model CIPP dapat dilihat pada tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Perbedaan respon terhadap person berdasarkan masa kerja

aspek	masa kerja				Kategori
	1-10 tahun		>10 tahun		
	mean	SD	mean	SD	
konteks	90.66667	10.3551	88.42857	16.26469	baik
input	82.85714	12.03289	80.05102	16.75307	baik
proses	88.20513	11.52541	85.16484	19.10629	baik
produk	87.52137	10.91482	84.70238	17.88602	baik
keseluruhan	87.2622	10.549	84.447	17.15766	baik

Tabel 6. Hasil *oneway anova* Perbedaan respon terhadap person berdasarkan masa kerja

Aspek		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Kategori
contex	Between Groups	115.156	1	115.156	.575	.450	Tidak berbeda
	Within Groups	18624.381	93	200.262			
	Total	18739.537	94				
input	Between Groups	181.027	1	181.027	.804	.372	Tidak berbeda
	Within Groups	20938.630	93	225.147			
	Total	21119.656	94				
procces	Between Groups	212.500	1	212.500	.787	.377	Tidak berbeda
	Within Groups	25125.500	93	270.167			
	Total	25338.001	94				
product	Between Groups	182.690	1	182.690	.768	.383	Tidak berbeda
	Within Groups	22122.105	93	237.872			
	Total	22304.795	94				

Contex Evaluation

Evaluasi konteks merupakan evaluasi terhadap kebutuhan lingkungan tujuan program pengawasan (program manajerial) (Nur, 2016). Evaluasi kesesuaian antaran kebutuhan dan program yang dilakukan menunjukkan tingkat aktivitas kinerja pengawas. Pengawas Kota Mataram mencapai persentase paling tinggi pada aspek evaluasi konteks sebesar 91%. Pengawasan yang telah dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan program yang dikembangkan. Program manajerial pengawas untuk mengetahui secara rinci program sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan kondusif sehingga terciptanya iklim belajar baik bagi siswa (Virgo, 2018). Fungsi pengawas adalah memberikan arahan terkait pelaksanaan program sekolah. pengawas memberikan arahan terhadap apa saja yang perlu dikembangkan.

Evaluasi berdasarkan perbedaan gender responden menunjukkan kriteria baik kinerja pengawas dengan distribusi rata-rata laki-laki dan

perempuan yaitu 86 dan 90,5 (tabel 3). Hasil penilaian guru perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Namun, secara statistik inferensial *oneway anova* menunjukkan tidak ada perbedaan hasil evaluasi konteks terhadap pengawas Kota Mataram dengan nilai sebesar 0.179 di atas 0.05 (tabel 4). Berdasarkan rata-rata persentase evaluasi konteks menunjukkan bahwa pengawas Kota Mataram telah melakukan evaluasi dengan sangat baik mengenai status objek secara keseluruhan, mengidentifikasi kekurangan, kekuatan, mendiagnosa problem, dan memberikan solusinya, menguji apakah tujuan dan prioritas disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dilaksanakan (Darodjat, 2015). Menurut Stufflebeam 19985, orientasi utama evaluasi konteks adalah indentifikasi kekuatan dan kekurangan dari program institusi, populasi target, individu dan memberikan arahan dalam perbaikan.

Tabel 7. *Countenance Matrix Contex Evaluation*

Kinerja Pengawas Dari Segi Konteks			
Deskripsi Matriks	Observasi	Justifikasi Matriks Standar	Justifikasi
Intens Standar Pengawas Sekolah Diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007.	Aspek konteks merupakan bagian yang paling mendasar pada evaluasi kinerja pengawas.	Komponen kinerja pengawas meliputi: 1) Program pengawasan merupakan kegiatan pembimbingan yang dilakukan oleh pengawas sekolah, 2) Semua guru binaan yang menjadi tanggung jawab pengawas satuan Pendidikan, 3) Tujuan program pengawasan adalah melakukan pembinaan terhadap guru dan kepala sekolah 4) Tujuan program pengawasan	Kinerja pengawas sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007, dan tugas pokok pengawas sekolah sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2016 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.

<p>adalah melakukan pemantauan Standar Nasional Pendidikan (SNP) terhadap guru dan kepala sekolah,</p> <p>5) Tujuan Program pengawasan adalah melakukan penilaian terhadap guru dan kepala sekolah berbasis online dengan tetap mematuhi protokol kesehatan di masa pandemi COVID-19.</p>	<p>2016. Pengawas Kota Mataram mencapai prosentase paling tinggi pada aspek evaluasi konteks sebesar 89,3%. Pengawas telah melakukan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan program yang dikembangkan. Sesuai dengan standar pengawas yang tercantum dalam Permendiknas nomor 12 Tahun 2007 dan tugas pokok pengawas sekolah yang tercantum dalam Permenpan-RB nomor 14 Tahun 2016.</p>
---	---

Input Evaluation

Evaluasi input merupakan spesifikasi evaluasi dari metode dan strategi, fasilitas, jadwal, anggota, dan anggaran dalam suatu lembaga. Pengawas menjalankan tugas evaluasi input terhadap sekolah binaan masing-masing. Metode dan strategi pengawasan berkaitan dengan bimbingan dan konseling kepada siswa (Luddin, 2013). Pengawas mengevaluasi bimbingan dan konseling yang dilakukan guru dan kepala sekolah terhadap siswa. Bimbingan dan konseling tidak hanya diberikan kepada siswa yang bermasalah. Siswa lain juga membutuhkan bimbingan untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dalam pembelajaran (Putra, 2015).

Guru sekolah di kota mataram menilai kinerja pengawas pada aspek metode yang digunakan dalam evaluasi kinerja guru dan kepala sekolah di lembaga pendidikan. Kebijakan-kebijakan kepala sekolah dalam mengelola sarana dan prasarana pembelajaran di kelas. Setiap pengawas mempunyai kemampuan yang berbeda dalam mengevaluasi strategi dan penggunaan

anggaran. Hasil analisis menunjukkan strategi pengawas dalam mengevaluasi fasilitas dan penggunaan anggaran menempati persentase paling rendah rata-rata sebesar 78%. Penilaian dengan melihat sudut pandang yang berbeda dari penilai menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Penilaian berdasarkan jender responden memberikan penilaian sebesar 78,5 untuk laki-laki dan 82,1 untuk perempuan (tabel 3). Tidak ada pengaruh jender dalam menilai kinerja evaluasi input pengawas di kota mataram dengan signifikansi 0,299 di atas 0,05 (tabel 4).

Penilaian kinerja evaluasi input pengawas juga dilakukan berdasarkan masa kerja penilai. Penilaian dibedakan menjadi dua yaitu penilai dengan masa kerja antara 1-10 tahun dan penilai masa kerja lebih dari 10 tahun. Diperoleh hasil penilaian masa kerja 1-10 tahun dan masa kerja lebih dari 10 tahun berturut-turut sebesar 82,3 dan 80 (tabel 5). Hasil penilaian berdasarkan masa kerja tidak ada pengaruh perbedaan masa kerja signifikansi 0,372 di atas 0,05 (tabel 6).

Tabel 8. *Countenance Matrix Input Evaluation*

Kinerja Pengawas Dari Segi Input

Deskripsi Matriks Intens	Observasi	Justifikasi Matriks Standar	Justifikasi
Standar Pengawas Sekolah Standar Pengawas Sekolah Diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007.	Guru sekolah di Kota Mataram menilai kinerja pengawas pada aspek metode yang digunakan dalam	Persiapan yang dilakukan oleh pengawas meliputi: 1) Pengawas sekolah memiliki perencanaan program pengawasan terhadap guru, 2) Pengawas memberikan	Kinerja pengawas sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007, dan tugas pokok pengawas sekolah

<p>diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2016 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.</p>	<p>evaluasi kinerja guru dan kepala sekolah di lembaga pendidikan. Kebijakan-kebijakan kepala sekolah dalam mengelola sarana dan prasarana pembelajaran di kelas. Setiap pengawas mempunyai kemampuan yang berbeda dalam mengevaluasi strategi dan penggunaan anggaran.</p>	<p>penjelasan tahapan supervise yang jelas dalam melakukan supervisi, 3) Pengawas sekolah menggunakan pola pembinaan dan program pembinaan secara online berbasis IT di masa pandemi COVID-19, 4) Pengawas Sekolah menggunakan sarana dan prasarana sekolah untuk melakukan program pengawasan, 5) Pengawas sekolah memerlukan anggaran untuk melakukan program pengawasan, 6) Pengawas sekolah menggunakan anggaran sesuai dengan keperluan supervise, 7) Pengawas sekolah memiliki mekanisme yang baik dalam melakukan program pengawasan terhadap guru.</p>	<p>sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2016. Hasil analisis menunjukkan strategi pengawas dalam mengevaluasi fasilitas dan penggunaan anggaran menempati persentase paling rendah rata-rata sebesar 81,2%.</p>
---	---	---	--

Process Evaluation

Proses pengawasan ke lapangan terhadap rancangan dan implementasi kegiatan berupa catatan-catatan hasil identifikasi permasalahan prosedur. Proses ini menentukan keberadaan suatu rancangan kegiatan lembaga sekolah (Mustofa, 2019). Indentitas dan kualitas program sekolah ditentukan berdasarkan hasil pengawasan. Pengawas dibekali dengan kompetensi identifikasi masalah lapangan.

Hasil analisis evaluasi proses yang dilakukan pengawas Kota Mataram dinilai berdasarkan aspek jender dan masa kerja guru-guru tempat pengawas bekerja. Hasil penilaian pada dasarnya berbeda sudut pandang antara laki-laki dan perempuan terhadap kinerja aspek proses pengawas. Hasil evaluasi proses

berdasarkan jender tidak ada perbedaan secara signifikan pada pengawas Kota Mataram dengan nilai 0,176 (4) di atas 0,05 dengan distribusi rata-rata 82,6 untuk responden laki-laki dan 87,8 untuk perempuan. Analisis juga dilakukan terhadap respon dari responden berdasarkan perbedaan masa kerja. Responden dengan masa kerja 1 sampai 10 tahun memberikan tanggapan sebesar 88,2 dan masa kerja lebih dari 10 tahun sebesar 85,2. Penilaian berdasarkan perbedaan masa kerja responden tidak memiliki perbedaan secara signifikan dengan nilai 0,377 (tabel 6) di atas 0,05. Pengawas masih tergolong sangat baik dalam menjalankan evaluasi proses ke sekolah dasar binaan.

Tabel 9. *Countenance Matrix Procces Evaluation*

Kinerja Pengawas Dari Segi Proses			
Deskripsi Matriks	Observasi	Justifikasi Matriks Standar	Justifikasi
Standar Pengawas Sekolah			
Standar Pengawas Sekolah Diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007.	Dalam pelaksanaan pengawasan, pengawas sekolah dasar hanya mengamati keadaan lingkungan sekolah tanpa melakukan bimbingan dan evaluasi	Pengawas memiliki standar proses sebagai berikut. 1) Pengawas sekolah memiliki persiapan yang baik dalam melakukan program pembinaan guru, 2) Pengawas sekolah memiliki persiapan yang baik dalam melakukan program penilaian kinerja guru, 3) Pengawas sekolah memiliki persiapan yang baik dalam melakukan program semester terhadap guru, 4) Pengawas sekolah memiliki Rencana	Hasil evaluasi proses menunjukkan kriteria "amat baik" dengan capaian 86,4%. Kinerja pengawas sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007, dan tugas pokok pengawas sekolah sudah sesuai dengan Peraturan Menteri

Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2016 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.	pelaksanaan pembelajaran. Tidak membuat kesepakatan dengan guru tentang proses belajar mengajar seperti yang tertuang pada standar pada point 7.	Pengawasan Akademik (RPA) untuk melakukan program pengawasan, 5) Pengawas melakukan supervisi sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun sebelumnya. 6) Pengawas menciptakan suasana kekeluargaan yang baik dengan guru pada saat melakukan supervise, 7) Pengawas sekolah membuat kesepakatan dengan guru tentang aspek proses belajar-mengajar yang akan dikembangkan dan ditingkatkan, 8) Pada saat melakukan supervise, pengawas sekolah memberikan pelatihan mengajar dan observasi terhadap guru yang sedang melakukan proses pembelajaran, 9) Pengawas sekolah melakukan supervise sesuai tahapan supervise, 10) Pengawas sekolah melakukan program pembinaan guru dengan baik, 11) Pengawas sekolah melakukan pembinaan dan penilaian terhadap kinerja guru dengan metode online berbasis IT di masa pandemi COVID-19, 12) Pengawas sekolah melakukan program semester pengawas sekolah sesuai jadwal, 13) Pengawas sekolah memberikan umpan balik yang bertujuan untuk memberikan umpan balik atas apa yang dilakukan oleh supervisor kepada guru.	Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2016.
--	--	--	---

Product Evaluation

Evaluasi produk adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur pencapaian kinerja pengawas yang telah diprogramkan (Aziz, 2018). Data hasil evaluasi peserta didik menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasai sesuai kondisi lingkungan sekolah atau dihentikan. Produk merupakan indikator paling utama terhadap pencapaian kinerja (Riptiani, 2015). Produk menggambarkan kesesuaian rencana, pelaksanaan yang baik dan menghasilkan liangkunga, sumber daya, dan proses pembelajaran yang baik bagi peserta didik.

Evaluasi dilakukan peserta didik di lingkungan Kota Mataram terhadap kinerja pengawas. Evaluasi dilihat dari aspek jender dan masa kerja pendidik. Tentu perbedaan jender dan masa kerja akan memberikan penilaian yang akurat dan teliti. Hasil evaluasi berdasarkan jender pendidik menunjukkan kinerja pengawas sangat baik dengan rata-rata 81,5 untuk laki-laki dan 87,4 untuk perempuan. Persentase

rata-rata menunjukkan perbedaan kualitas kinerja pengawas, namun hasil uji anova terkonfirmasi tidak berbeda secara signifikan dengan nilai 0,097 (tabel 4) di atas 0.05.

Program yang direncanakan dan ditetapkan dikatakan berhasil bergantung pada produk yang dihasilkan yaitu kualitas pendidikan sekolah dasar. Seperti halnya konteks, input, dan proses, evaluasi produk juga dilakukan dengan melihat aspek masa kerja pendidik. Hasil penilaian evaluasi produk oleh pendidik menunjukkan lebih tinggi pendidik laki-laki dengan rata-rata 87,5 dan perempuan 84,7. Perbedaan persentase tidak jauh berbeda dilihat dari aspek masa kerja pendidik. Hal ini juga terkonfirmasi dengan hasil analisis uji anova dengan nilai signifikan 0,383 (tabel 6) di atas 0,05 yang menunjukkan tidak ada perbedaan terhadap evaluasi produk kinerja pengawas kota Mataram.

Tabel 10. *Countenance Matrix Product Evaluation*

Kinerja Pengawas Dari Segi Produk			
Deskripsi Matriks Intens	Observasi	Justifikasi Matriks Standar	Justifikasi
Standar Pengawas Sekolah Standar Pengawas Sekolah Diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007. Tugas pokok pengawas sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2016 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.	Terkait dengan proses yang dilakukan pengawas sekolah dasar (aspek proses) tentu sebagian pengawas tidak melakukan supervisi kepada guru sekolah dasar. Namun, itu terjadi pada beberapa sekolah dasar saja. Perlu evaluasi lebih lanjut mengenai produk yang dihasilkan dari kinerja pengawas dalam menjalankan tugas pengawasan dan supervisi yang dapat dilihat dari kualitas guru dan sarana prasarana sekolah sesuai dengan standar produk kinerja pengawas.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kemampuan guru dalam menyiapkan administrasi guru dalam mengajar menjadi lebih baik, 2) Guru mampu melakukan pembelajaran berbasis IT sesuai dengan hasil supervise pengawas sekolah dengan tetap mengutamakan protokol Kesehatan di masa pandemi COVID-19, 3) Guru mampu melakukan kegiatan observasi sesuai dengan hasil supervise pengawas sekolah, 4) Kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran dikelas menjadi lebih baik, 5) kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran meningkat, 6) Guru mampu melakukan umpan balik terhadap siswa setelah melakukan proses pembelajaran. 	Hasil evaluasi menunjukkan kinerja yang “amat baik” pada aspek produk pengawas sekolah dasar se Kota Mataram dengan rata-rata capaian di atas 85,9%. Kinerja pengawas sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007, dan tugas pokok pengawas sekolah sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2016.

Kesimpulan

Analisis kinerja pengawas kota mataram berdasarkan capaian model CIPP dapat disimpulkan bahwa kinerja pengawas tergolong “baik” yang dinilai dari aspek jender dan masa kerja pendidik pengguna hasil kinerja pengawas. Berdasarkan aspek jender diperoleh rata-rata 82% untuk laki-laki dan 86% untuk

perempuan. Sedangkan berdasarkan aspek masa kerja pendidik diperoleh rata-rata 87% untuk laki-laki dan 84% untuk perempuan. Hasil penilaian pendidik sekolah dasar se Kota Mataram tidak ada perbedaan antara pendidik laki-laki dan perempuan dan tidak ada perbedaan berdasarkan masa kerja yang ditunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 pada semua aspek model CIPP.

Daftar Pustaka

- Amran. (2015). Faktor penentu keberhasilan pengelolaan satuan pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(2), 185–196.
- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189-206.
- Darodjat, D., & Wahyudhiana, W. (2015). Model evaluasi program pendidikan. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 1-23.
- Gunadi, R. A. A. (2014). Evaluasi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan Dengan Model Context Input Process Product (CIPP). *Jurnal Ilmiah Widya*, 2(1), 1–8.

- Hartini, Rugaiyah, & Kahar, A. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Pengembangan Spesialisasi polri T.A. 2018 di Sekolah Pimpinan Tingkat Pertama Polri. *Jurnal Visipena*, 11(1), 99-115.
- Hartono, A. S. (2017). Evaluasi Program Islamic Boarding School SMA MTA Surakarta. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(3), 126-133.
- Husain, S. N. (2014). Peranan pengawas pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru di kota Kendari. *Selami*, 2(40), 15-22.
- Jamaluddin, A. A. (2018). Evaluasi Program Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Olahraga Di SMP Negeri 3 Malang Menggunakan Model Cipp. *SPORTIVE: Journal Of Physical Education, Sport and Recreation*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.26858/sportive.v2i1.5681>
- Lopo, R. J. K., Masitoh, S., & Hariastuti, R. T. (2020). Implementasi Penilaian Berbasis Portofolio. *Jurnal Penita PAUD*, 4(2), 187-196.
- Luddin, A. B. M. (2013). Kinerja kepala sekolah dalam kegiatan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2).
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1), 118.
- Mahyudin, A. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Pengawas Dapat Meningkatkan Kompetensi Profesional Tenaga Pendidik Pendidikan Jasmani Olah Raga Dan Kesehatan : Studi pada SD Negeri di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, 1(1), 79-87.
- Miswanto. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Pesantren Mini Di Madrasah Aliyah Patra Mandiri Plaju Palembang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 86-104.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program dalam Penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 3(1), 1-16.
- Mustofa, Y., Razimona, T., Nafi'ah, D. U., & Arifa, Z. (2019). Pengawasan dan Evaluasi Program Bahasa Arab untuk Peningkatan Berkelanjutan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. *Al-Ma 'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 16(2), 113-121.
- Nur, M., Harun, C. Z., & Ibrahim, S. (2016). Manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada sdn dayah guci kabupaten pidie. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 4(1).
- Nurchaya, E., Muftiadi, A., & Buchari, A. (2019). Evaluasi Konteks Dan Produk Program Badan Usaha Milik Desa. *Unpad.Ac.Id*, 2 no 3, 14.
- Putra, E. M., & Nusantoro, E. (2015). Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Blora (Model Cipp). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(1).
- Ramadhan, A. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri Di Kabupaten Majene. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 3(2), 136. <https://doi.org/10.26858/est.v3i2.3579>
- Ridlo, S., & Supriyanto, S. (2011). Pengembangan Instrumen Evaluasi Implementasi Kurikulum Pembelajaran Berbahasa Inggris I-Mhere Di Prodi Pendidikan Biologi Fmipa Unnes: Tinjauan Indikator Dosen. *Jurnal Penelitian Pendidikan Unnes*, 28(2), 123651. <https://doi.org/10.15294/jpp.v28i2.5638>
- Riptiani, K. M., Manuaba, I. B. S., & Made Putra, M. P. (2015). Studi evaluasi implementasi kurikulum 2013 ditinjau dari cipp pada sekolah dasar negeri di wilayah pedesaan kabupaten badung. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 3(1).
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Virgo, E., & Slameto, S. (2018). Evaluasi Program Manajerial Kepala Sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 217-229.